

## STUDI PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-6 BULAN DI KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

Aulana Ikhsan Fajar<sup>1</sup>, Tantut Susanto<sup>2</sup>, Kholid Rosyidi Muhammad Nur<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Riwayat artikel  
Diterima : 23 April 2024  
Direvisi : 07 Januari 2025  
Dsetujui : 08 Januari 2025

\* Corresponding author  
Nama : Tantut Susanto  
Email :  
[tantut\\_s.psik@unej.ac.id](mailto:tantut_s.psik@unej.ac.id)

### Abstrak

*Ayah bekerja secara tunggal dalam mencari uang supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Peran ayah dalam pengasuhan menjadi hal yang tidak biasa dilakukan oleh ayah. Peneliti ingin mengetahui secara spesifik tentang peran ayah dalam pengasuhan, perkembangan anak usia 3-6 bulan, serta mengetahui hubungan antara peran ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan anak. Peneliti menggunakan desain penelitian cross sectional yang digunakan kepada 143 ayah yang mempunyai anak usia 3-6 bulan di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Peneliti menggunakan kuesioner karakteristik responden; Paternal Involvement with Infant Scale dan Prescreening Developmental Questionnaire (PDQ) versi bahasa Indonesia (KPSP). Kendall tau b digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan perkembangan anak usia 3-6 bulan. Konseling perlu diberikan kepada ayah untuk meningkatkan perannya dalam mengasuh anak terutama usia 3-6 bulan.*

*Kata Kunci:* Peran ayah dalam pengasuhan, perkembangan anak usia 3-6 bulan

### Abstract

*Father worked alone to earn money to meet his family's daily needs. The father's role in parenting is something that fathers do not usually do. Researchers want to know specifically about the father's role in parenting, the development of children aged 3-6 months, and the relationship between the father's role in parenting and child development. Researchers used a cross-sectional research design with 143 fathers with children aged 3-6 months in Rambipuji District, Jember Regency. Researchers used a respondent characteristics questionnaire, the Paternal Involvement with Infant Scale, and the Indonesian version of the Prescreening Developmental Questionnaire (PDQ) (KPSP). Kendall tau b is used to answer the objectives of this research. Based on the research results, there is no significant relationship between the role of fathers and the development of children aged 3-6 months. Counseling needs to be given to fathers to increase their role in caring for children, mainly aged 3-6 months.*

*Keywords:* The role of fathers in care, the development of children aged 3-6 month

## PENDAHULUAN

Ayah merupakan figur yang mempunyai peran penting di dalam keluarga (Harmaini, dkk, 2014). Di dalam keluarga, ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda. Secara umum peran ayah sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk mencari nafkah, sedangkan peran ibu adalah mengarah kedalam mengelola urusan rumah tangga khususnya urusan anak, memasak, dan mencuci (Purbasari & Lestari, 2015). Ayah dan ibu telah bersepakat dalam membagi peran dan tugasnya dalam sehari-hari seperti memberi dukungan emosional pada ibu, membantu merawat bayi dan membantu perkembangan stimulasi anak, serta saling menjaga komitmen satu sama lain dalam hal perannya (Puspitawati, 2010). Ketika wanita / ibu sedang bekerja, suami / ayah biasanya dapat berbagi peran dalam mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga (Friedman, 2010). Akan tetapi, pada kenyataannya ayah memiliki waktu yang sedikit untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, terutama dalam hal mengasuh anak (Purbasari & Lestari, 2015).

Peran keluarga sangat penting dalam membantu memberikan stimulus atau rangsangan dalam perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal yang meliputi pengasuhan, kesehatan, gizi, pendidikan serta perlindungan (Puspytasari, 2022). Pengasuhan anak di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta sosial budaya keluarga, terutama dalam pelaksanaan fungsi afektif keluarga (Susanto, 2012). Ayah diharapkan untuk dapat lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak dari semua kategori usia, menghabiskan lebih banyak waktu untuk pengasuhan anak terutama ketika anak masih kecil (prasekolah dan usia sekolah) (Friedaman, 2010). Peran ayah dalam pengasuhan dianggap tidak biasa karena ayah hanya pengganti jika ibu tidak berada di rumah (Lamb, 2010). Hal ini tentunya akan berdampak pada perkembangan anak kedepannya seperti dampak perkembangan emosional, kognitif dan sosial, karena baik ayah maupun ibu sebagai orang tua seharusnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh dan memperhatikan perkembangan anak sejak awal kehidupannya (Puspita & Saragih, 2014).

Menurut data Pemeriksaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK) di Kabupaten Jember pada tahun 2010 sebanyak 50,89% balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 60,58% (Dinkes Jatim, 2011). Sementara, Gangguan perkembangan anak balita di Indonesia sebesar 16% (Widati, 2012). Perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 3-6 bulan dipengaruhi oleh faktor genetik (jenis kelamin, umur, suku, dan bangsa.) maupun faktor lingkungan (pola asuh, gizi, stimulasi, psikologis, sosial ekonomi, dan pendidikan orang tua) (Soetjningsih, 2013). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sering terjadi begitu cepat, terutama ketika usia anak dibawah lima tahun.

Masa lima tahun pertama dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak, sering disebut dengan masa keemasan karena pada masa itu fisik anak maupun segala kemampuan anak sedang berkembang dengan cepatnya (Sujiono & Bambang, 2012). Pengasuhan, pembinaan, serta mendidik anak ketika berada di rumah merupakan suatu kewajiban yang dilakukan setiap orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh dari orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional.

### *Sampel dan Sampling*

Populasi yang digunakan yaitu ayah yang mempunyai anak usia 3-6 bulan di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember berjumlah 166 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan pendekatan *stratified random sampling*. 5 responden tidak bersedia, 13 responden tidak dapat ditemui, dan 5 responden berada di luar kota sehingga tidak dapat mengikuti penelitian ini. Sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti serta bersedia mengikuti penelitian sejumlah 143 orang tua anak usia 3-6 bulan. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu anak usia 3-6 bulan sehat secara fisik (aktif bergerak). Sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu single parent, ayah yang menderita sakit hereditas dan kongenital, serta ayah yang bekerja diluar kota dan total sampel yang mengikuti penelitian ini hingga akhir berjumlah 143 responden orang tua.

### *Proses Pengambilan Data*

Pengambilan data responden dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Peneliti melakukan penelitian dengan cara berkunjung kepada ayah yang mempunyai anak usia 3-6 bulan pada waktu yang telah disepakati. Peneliti menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian, menanyakan kesediaan partisipasi responden dalam penelitian, memberikan informed consent yang ditandatangani oleh responden apabila responden menyetujui untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, menginformasikan cara pengisian kuesioner, menginformasikan waktu yang dibutuhkan untuk pengisian kuesioner, dimana waktu yang digunakan adalah sekitar 15 menit per kunjungan. Data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah menggunakan analisa data.

### *Instrumen*

Alat pengumpulan data yaitu kuesioner terkait dengan karakteristik responden yang berisi tentang karakteristik ayah, yaitu usia ayah, tingkat pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan ayah, serta karakteristik anak, yaitu jenis kelamin dan usia anak. Kuesioner *Paternal Involvement With Infant Scale* oleh Singley, et al., (2016) digunakan untuk menentukan peran ayah yang berisi 35 item pertanyaan yang berisi 7 skala dengan nilai minimal 1 dan maksimal 7 pada setiap dimensi dengan *content validity index (CVI)* sebesar 0,82. Kuesioner *Paternal Involvement With Infant Scale* memiliki lima dimensi, yaitu warmth and responsiveness, control and process responsibility, frustrations, indirect care, dan positive engagement activities.

Kuesioner ini dilakukan *back translation* ke versi Bahasa Indonesia pada expert panel tujuh perawat di komunitas dan keluarga, serta keperawatan anak dengan nilai CVI antara 0,7-0,9 dan nilai *Cronbach's alfa* total adalah 0,758 yang dilakukan pada 143 responden ayah. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) digunakan untuk mengukur perkembangan anak usia 3 dan 6 bulan yang berisi 10 pertanyaan dengan nilai minimal 0 dan nilai maksimal 100 dengan nilai  $r=0,82$ .

## Etik Penelitian

Penelitian ini diajukan pada tim uji etik di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember No. 376/UN25.8/KEPK/DL/2019. Peneliti kemudian memperoleh persetujuan administratif dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Kesehatan Jember, dan Pihak Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember.

## Analisa Data

Data kategorik disajikan dalam distribusi frekuensi menggunakan nilai persentase. Data numerik yang berdistribusi tidak normal disajikan dalam median dan nilai persentil25-persentil75. Uji Kendall tau b merupakan analisis data yang digunakan untuk menentukan korelasi domain dan sub domain tiap variabel antara peran ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan anak 3-6 bulan. Taraf signifikansi digunakan  $p < 0,05$ . Analisa data dilakukan dengan aplikasi software SPSS 25.

## HASIL

Sejumlah 143 responden ayah yang mempunyai anak usia 3-6 bulan memiliki karakteristik usia antara 25 sampai dengan 35 tahun yang bekerja dibidang wirausaha (48,3%) dengan penghasilan rata-rata kurang dari 2.000.000 (61,5%) dan status pendidikan yang terbanyak berada di jenjang SLTA (48,3%). Karakteristik anak yang berumur antara 2,5 sampai dengan 6,5 bulan, dimana terdapat 72 (50,3%) anak laki-laki dan 71 (49,7%) anak perempuan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=143)

Karakteristik Ayah	n (%)
Usia (Tahun)	
Md (P <sub>25</sub> -P <sub>75</sub> )	30 (25-35)
Tingkat Pendidikan	
Tidak Sekolah	0
SD	22 (15,4)
SLTP	35 (24,5)
SLTA	69 (48,3)
D3	8 (5,6)
Sarjana	9 (6,3)
Jenis Pekerjaan	
Petani/Buruh Tani	50 (35,0)
Pegawai Pemerintah/Swasta	24 (16,8)
Wirausaha	69 (48,3)
Penghasilan	
$X < 2.000.000$	88 (61,5)
$2.000.000 \leq X \leq 5.000.000$	50 (35)
$X > 5.000.000$	5 (3,5)

Karakteristik Anak	n (%)
Usia (Bulan)	
Md (P <sub>25</sub> -P <sub>75</sub> )	4.25 (3,25-5.5)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	72 (50.3)
Perempuan	71 (49.7)

Md = Median; P<sub>25</sub>-P<sub>75</sub> = Percentil ke 25-75; n(%) = Jumlah Partisipan (persentase)

Tabel 2. Domain Peran Ayah Dalam Pengasuhan

Domain	Md (P <sub>25</sub> -P <sub>75</sub> )	Z	Sig.
Warmth and responsiveness	7,00 (6,00-7,00)	0,329	<.001
Control and Process responsibility	4,00 (3,00-5,00)	0,175	<.001
Frustrations	7,00 (6,00-7,00)	0,328	<.001
Indirect care	3,00 (2,00-3,00)	0,202	<.001
Positive engagement activities	4,00 (3,00-5,00)	0,146	<.001
Total score	24,00 (21,00-26,00)	0,092	.005

Md = Median; P<sub>25</sub>-P<sub>75</sub> = Percentil ke 25-75; Z = Nilai Hitung Kolmogorov Smirnov Test; Sig. = Signifikasi dengan Kolmogorov-Smirnov Test.

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa partisipan melakukan perannya di positive engagement activities, warmth and responsiveness, frustration, indirect care, control and process responsibility (p-value = 0,05).

Tabel 3. Domain Perkembangan Anak

Domain	Md (P <sub>25</sub> -P <sub>75</sub> )	Z	Sig.
Usia 3 bulan			
Gerak Motorik Kasar	2,00 (1,00-4,00)	0,262 <sup>a</sup>	< 0,001
Gerak Motorik Halus	2,00 (2,00-2,00)	0,529 <sup>a</sup>	< 0,001
Sosialisasi dan Kemandirian	2,00 (2,00-2,00)	0,529 <sup>a</sup>	< 0,001
Bicara dan Bahasa	2,00 (2,00-2,00)	0,536 <sup>a</sup>	< 0,001
Usia 6 bulan			
Gerak Motorik Kasar	3,00 (3,00-4,00)	0,764 <sup>b</sup>	< 0,001
Gerak Motorik Halus	4,00 (4,00-4,00)	0,470 <sup>b</sup>	< 0,001
Sosialisasi dan Kemandirian	1,00 (1,00-1,00)	0,366 <sup>b</sup>	< 0,001
Bicara dan Bahasa	1,00 (1,00-1,00)	0,246 <sup>b</sup>	< 0,001
Total score	8,00 (7,00-10,00)	0,204 <sup>a</sup>	< 0,001

M = Mean; SD = Standar Deviasi; Md = Median; P<sub>25</sub>-P<sub>75</sub> = Percentil ke 25-75; a = Nilai Hitung Kolmogorov Smirnov Test; b = Nilai Hitung Shapiro Wilk, Sig. = Signifikasi dengan Kolmogorov-Smirnov Test

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa Perkembangan Anak pada usia 3-6 bulan bermakna dalam perkembangan gerak motorik kasar, gerak motorik halus, sosialisasi dan kemandirian, serta bicara dan bahasa (p-value = <0,001).

Tabel 4. Hubungan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 3-6 Bulan

Domain	Warmth and responsiveness		Control and Process responsibility		Frustrations		Indirect care		Positive engagement activities		Total score
	$\tau$	Sig.	$\tau$	Sig.	$\tau$	Sig.	$\tau$	Sig.	$\tau$	Sig.	$\tau$
Usia 3 bulan											
Gerak Motorik Kasar	-0,019	0,830	-0,078	0,333	-0,094	0,287	-0,060	0,471	0,053	0,510	-0,198
Gerak Motorik Halus	0,149	0,108	0,130	0,135	0,088	0,350	-0,030	0,736	-0,006	0,947	0,331
Sosialisasi dan Kemandirian	0,010	0,913	0,129	0,136	0,009	0,926	-0,051	0,561	-0,020	0,818	0,077
Bicara dan Bahasa	0,048	0,608	-0,007	0,934	0,125	0,184	-0,042	0,632	-0,107	0,214	0,017
Usia 6 bulan											
Gerak Motorik Kasar	<b>-0,307</b>	<b>0,048</b>	0,029	0,865	0,037	0,831	0,010	0,956	-0,304	0,071	-0,560
Gerak Motorik Halus	<b>-0,358</b>	<b>0,026</b>	-0,124	0,472	0,282	0,096	0,246	0,148	-0,291	0,085	-0,258
Sosialisasi dan Kemandirian	-0,127	0,459	-0,205	0,231	-0,109	0,526	0,215	0,208	-0,044	0,800	-0,270
Bicara dan Bahasa	0,027	0,876	-0,134	0,434	0,041	0,813	0,148	0,390	-0,030	0,862	0,052
Total score	-0,615		-0,260		0,379		0,436		-0,749		-0,809

$\tau$  = menggunakan uji Kendall tau b

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dapat diketahui bahwa domain Warmth and responsiveness pada peran ayah berhubungan dengan perkembangan anak usia 6 bulan pada indikator gerak motorik kasar ( $\tau = -0,307$ ; p-value = 0,048) dan gerak motorik halus ( $\tau = -0,358$ ; p-value = 0,026).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak usia 3-6 bulan di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, membuktikan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan diantara kedua variabel. Namun, apabila dijabarkan berdasarkan indikator, terdapat hubungan pada peran ayah dalam memberikan kehangatan dan daya tanggap (*warmth and responsiveness*) dengan perkembangan anak usia 6 bulan pada gerak motorik kasar serta gerak motorik halus.

### *Warmth and Responsiveness*

Sebagian besar ayah di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember terlibat dalam mengasuh anak. Pada sub domain ketika ayah berperan dalam *warmth and responsiveness*, sebagian besar ayah memberikan kehangatan lebih dari sekali sehari seperti memeluk anak, mencium anak, maupun mengajak berbicara anaknya. Hal ini didukung oleh Pleck (2010) yang mengatakan Warmth merujuk pada adanya kehangatan yang diberikan oleh ayah dalam setiap kegiatan, seperti memeluk, dan menggendong anak. Sedangkan responsiveness merujuk terhadap tingkah laku ayah dalam menanggapi kebutuhan anak.

### *Control and Process Responsibility*

Pada domain *control and process responsibility*, sebagian besar ayah cukup berperan dengan baik. Ayah jarang untuk mengatur jadwal kegiatan anak sehari-hari. Ayah cenderung memilih untuk pergi bekerja mencari nafkah untuk dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Pleck (2010) yang mengatakan bahwa ayah seharusnya melakukan pengawasan tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak, dengan siapa anak lagi bermain serta mengetahui keberadaan anaknya. Hal ini mengacu pada seberapa banyak monitoring yang dilakukan oleh orangtua terhadap perilaku anaknya.

### *Indirect Care*

Pada domain *indirect care*, sebagian besar ayah kurang berperan dengan baik. Menurut Pleck (2010) mengatakan bahwa indirect care merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh ayah tetapi tidak melibatkan interaksi secara langsung ayah dan anak namun tetap dengan tujuan pengasuhan. Berdasarkan hasil observasi, ayah tidak pernah memiliki keinginan untuk mengajak orang lain seperti pengasuh, untuk mengasuh anaknya maupun menitipkan anaknya ke tempat pengasuhan. Ayah mengaku lebih senang untuk terlibat secara langsung dalam mengasuh anaknya.

Sebagian besar ayah cukup berperan dengan baik pada domain positive engagement activities. Ayah sering berperan dalam kegiatan mengganti popok, membedong, maupun menidurkan anaknya. Namun dalam memandikan anaknya, ayah belum pernah, karena sebagian besar ayah takut anaknya lepas kedalam air. Hal ini didukung oleh Lamb (2010) yang mengatakan bahwa positive engagement activities lebih merujuk kepada aktivitas yang melibatkan pemberian afeksi.

### *Frustrations*

Pada domain frustrations, sebagian besar ayah berperan dengan baik. Ayah merasa tidak stress maupun frustasi ketika terlibat untuk mengasuh maupun merawat anaknya. Ayah mengaku senang akan kehadiran anaknya dirumah. Hal ini tidak sejalan dengan Pleck (2010) yang mengatakan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap tingkat stress ayah secara signifikan dibandingkan ayah ketika sedang bekerja.

Hasil menunjukkan pada anak usia 3 bulan, sebagian besar mengalami perkembangan yang meragukan (56,08%), sedangkan pada anak usia 6 bulan mengalami perkembangan yang sesuai (72,22%). Hal ini tidak sejalan dengan pemeriksaan DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang) di Kabupaten Jember pada tahun 2010, dimana sebanyak 50,89% balita mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Dinkes Jatim, 2011).

- 1) Pada gerak motorik kasar anak usia 3 bulan, Sebagian besar mendapatkan hasil dibawah minimal. Berdasarkan hasil obeservasi, anak usia 3 bulan sebagian besar belum dapat mengangkat kepalanya. Bahkan bergerak dari posisi telentang ke posisi telungkup, anak belum dapat melakukannya dengan maksimal dan memerlukan bantuan. Sedangkan pada gerak motorik kasar usia 6 bulan, sebagian besar mendapatkan hasil yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi, terlihat sebagian besar anak dapat merangkak ke arah peneliti. Namun, terdapat beberapa anak yang kepalanya masih tidak kuat atau tertinggal ketika mengangkat anak menggunakan tangganya. Hal ini dikarenakan, sebagian besar orang tua baik ayah maupun ibu mengaku bahwa perkembangan anak mereka akan berkembang seiring bertambahnya usia. Hal ini didukung oleh Soetjiningsih (2013) yang mengatakan bahwa faktor lingkungan yaitu pola asuh dari orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Soetjiningsih, 2013). Stimulasi juga perlu dilakukan oleh orang tua untuk diberikan kepada anaknya.
- 2) Pada gerak motorik halus anak usia 3 bulan, Sebagian besar menunjukkan hasil yang sesuai. Anak dapat mengikuti arah benda yang digerakan oleh peneliti. Anak mampu menggerakkan kepalanya kanan kiri secara berturut-turut. Pada anak usia 6 bulan, sebagian besar juga menunjukkan hasil yang sesuai. Anak dapat meraih serta menggenggam benda yang diberikan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan anak usia 3-6 bulan. Anak dapat berbalik dari telungkup ke telentang, mampu untuk menggenggam pensil, serta meningkatnya minat terhadap lingkungannya (Soetjiningsih, 2013).
- 3) Pada sosialisasi dan kemandirian baik usia 3 bulan dan 6 bulan tidak mengalami gangguan. Hasil observasi menunjukkan tidak adanya tanda-tanda gangguan yang dialami oleh anak. Anak mudah tertawa ketika diajak bicara oleh peneliti, mudah tersenyum ketika melihat gambar atau benda yang diarahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 3-6, dimana anak mudah untuk tersenyum secara spontan (Soetjiningsih, 2013).
- 4) Pada bicara dan bahasa anak usia 3 bulan dan 6 bulan menunjukkan hasil yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hasil observasi menunjukkan anak sering mengoceh, maupun tertawa dengan gembira ketika digelitik. Tidak terdapat adanya gangguan terhadap

perkembangan yang dialami oleh anak. Perkembangan bahasa akan tumbuh seiring dengan perkembangan kognitif anak karena dapat memicu satu sama lain (Bartolotta & Shulman, 2013).

Terdapat hubungan pada domain peran ayah dalam memberikan kehangatan (*warmth and responsiveness*) dengan gerak motorik kasar dan gerak motorik halus anak usia 6 bulan. Akan tetapi nilai hubungan bermakna negatif, maka dapat diartikan semakin ayah memberikan peran berupa kehangatan dan daya tanggapnya, akan membuat perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 6 bulan menjadi terlambat. Hal ini tidak sejalan dengan Lamb (2010) yang mengatakan bahwa peran ayah berpengaruh positif dan signifikan dengan perkembangan anak.

Peneliti berasumsi bahwa ketika ayah pulang dari bekerja, ayah terlalu aktif dalam memberikan kehangatan seperti memeluk, mengajak anaknya bermain, dll, sehingga membuat anak kurang nyaman. Hal ini didukung oleh Andayani (2014) yang menjelaskan bahwa cara orang tua dalam mengasuh anaknya sangat dipengaruhi dengan kondisi psikologis yang dimiliki oleh orang tua, sumber dukungan, serta karakter yang dimiliki oleh anak. Dari hasil observasi, peneliti juga menemukan sebagian besar ayah mengaku ketika sedang bekerja ingin segera pulang ke rumah untuk bertemu dengan anaknya. Ayah ingin segera melepas rindu setelah bekerja seharian dengan memeluk, mencium, mengajak anak bermain, maupun menggendong anaknya. Sikap ayah yang tidak terbiasa terlibat dalam mengasuh anak juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan (Andayani, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bussa dkk (2018) yang menjelaskan tentang persepsi ayah ketika mengasuh anak, seringkali lebih berorientasi pada kegiatan fisik seperti menggendong, maupun mengajak anak bermain, sedangkan untuk berinteraksi lebih lanjut seperti mengatur jadwal kegiatan anak sehari-hari, ayah belum menunjukkan perannya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran ayah dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Menurut Andayani (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peran ayah, seperti sikap ayah yang belum terbiasa terlibat lebih jauh lagi dalam mengasuh anak, maupun faktor kontekstual yang salah satunya adalah besaran pendapatan keluarga. Struktur peran keluarga juga harus dimunculkan dan diseimbangkan dalam pembagian tugas perannya. Menurut Friedman (2010) mengatakan peran keluarga dijalankan melalui peran formal dan informal. Peran formal keluarga yaitu keluarga membagi peran secara merata menurut keterampilan anggota keluarga, sedangkan peran informal bersifat implisit, biasanya tidak terlalu tampak atau muncul, tetapi diharapkan bisa memenuhi kebutuhan dan memelihara keseimbangan keluarga (Susanto, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan sebagian besar ayah bekerja secara tunggal untuk mencari pendapatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Pendapatan rata-rata ayah di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember < Rp 2.000.000. Hal ini bisa menyebabkan peran ayah dalam mengasuh anak menjadi kurang maksimal karena ayah bekerja secara tunggal. Hal ini didukung oleh Soetjiningsih (2013) yang mengatakan bahwa pendapatan yang memadai dapat menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar yang diperlukan oleh anak. Skrining secara dini untuk

mendeteksi perkembangan anak sejak awal perlu dilakukan oleh ayah maupun ibu. Hal ini didukung oleh Barnard, (1994) dalam Chesnay & Anderson, (2012) yang mengatakan bahwa orang tua harus dapat memahami tingkat perkembangan anak sehingga dapat menyesuaikan terhadap kebutuhan perkembangan anak. Sehingga, orang tua dapat menentukan tindakan pencegahan yang tepat untuk diberikan kepada anak (Rahmawati, 2023).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dibutuhkan peran serta ayah untuk membantu ibu berbagi tanggung jawab dalam mengasuh anak. Menurut Puspita & Saragih (2014) mengatakan bahwa pada dasarnya baik ayah maupun ibu sebagai orang tua seharusnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh dan lebih memperhatikan perkembangan anaknya sejak awal kehidupannya. Meskipun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tidak mempunyai hubungan yang signifikan serta memiliki makna negatif, peneliti berasumsi bahwa ketika ayah berperan dengan baik lagi dalam mengasuh anak mereka, kemungkinan hasil perkembangan akan lebih baik lagi (Kurniyawan, 2022).

Keterlibatan ayah selama masa bayi dapat dijadikan gambaran tentang interaksi ayah dan anak dikemudian hari (Singley, 2016). Interaksi yang negatif dan terpisah antara ayah dan bayi pada saat anak menginjak usia 3 bulan dapat memprediksi masalah interaksi ayah dan anak saat anak berusia 1 tahun (Ramchandani et al., 2013).

Ayah di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember sebagian besar berperan dengan baik dalam hal mengasuh anaknya. Perkembangan anak usia 3 bulan di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, sebagian besar meragukan. Sedangkan pada anak usia 6 bulan, sebagian besar perkembangannya sesuai. Tidak terdapat hubungan antara peran ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan anak usia 3-6 bulan Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Perawat diharapkan dapat melaksanakan pengkajian peran kepada ayah terkait mengasuh anak. Hasil pengkajian dapat dikonsultasikan kepada keluarga supaya membentuk suatu lingkungan pengasuhan yang optimal yang akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Konseling teratur setiap tahun kepada ayah dapat dilakukan oleh perawat diharapkan untuk mencapai peran ayah dan perkembangan anak yang optimal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan anak usia 3-6 bulan. Meskipun demikian, penting untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui program konseling atau edukasi. Langkah ini bertujuan untuk membantu ayah memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan anak secara optimal, khususnya pada masa awal kehidupan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember atas kerjasama dalam penelitian. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Kelompok Riset (KeRis) Center of Agronursing for Community, Family & Elderly Health Studies dari Departemen Keperawatan Komunitas, Keluarga, dan Gerontik, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember yang telah memfasilitasi jalannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Budi & Koentjoro. 2014. Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Parenting. Sidoarjo: Laros.
- Bussa, Bernadete Dewi., dkk. 2018. Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. Jurnal Sains Psikologi. Vol 7(2).
- Chesnay, M. & Anderson, B.A. (2012). Caring for the vulnerable: Perspectives in nursing theory, practice, and research, ed. 3. India: Jones Bartlett Learning
- Community Affected By Mount Semeru Eruption: A Case Study. Jurnal of Rural Community Nursing Practice. 1(1): 112-123.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jawa Timur. 2011. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2010. [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KES\\_PROV\\_2011/P.Prov.JATIM\\_11.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROV_2011/P.Prov.JATIM_11.pdf)
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek, Edisi ke-5. Jakarta: EGC
- Harmaini, dkk. 2014. Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. Jurnal Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Vol. 10(2).
- Kurniyawan, EH, Lisca Nurmalika Fitri, Latifa Aimi Susumaningrum, Emi Wuri Wuryaningsih, Tantut Susanto. 2022. Family Affective Functions and Temper Tantrums in Preschool Children: A Cross-Sectional Study: Fungsi Afektif Keluarga Dan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah: Studi Cross-Sectional. Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia 2 (1), 1-9.
- Lamb, M. E. 2010. How do fathers influence children's development? let m count the ways. In M. E. Lamb (Ed.), The role of the father in child development (pp. 1-26). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Puspita, Mita & Sherly Saragih. 2014. Attitude difference between fathers and mothers toward fathers involvement in child rearing activities among couples with 0-12 months old babies. Community based study in a primary health care setting Procedia - Social and Behavioral Sciences 190 (2015) 92 - 96.
- Puspitawati, H. 2010. Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Jurnal Studi Gender & Anak, 5(2), 328-345.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1-10.
- Rahmawati, I., Lantin Sulistyorini, Eka Afdi Septiyono, Peni Perdani Juliningrum, Nuning Dwi Merina, Ayunda Puteri Rizanti. 2023. Group Coloring Therapy As Trauma Healing For Child
- Sakinah, Nur., dkk. 2017. Perbedaan Tingkat Perkembangan Bayi yang Diberi ASI Eksklusif dan Non Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Karambia Kecamatan Payakumbuh Selatan. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Vol. 5(3).

- Singley, D. B., dkk. 2017. Development and Psychometric Evaluation of the Paternal Involvement With Infant Scale. *Psychology of Men & Masculinity*.
- Soetjningsih, & Ranuh, Ign.N. Gde. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Ed. 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Susanto, T. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Aplikasi Teori Pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga*. Trans Info Media.
- Widati, A. 2012. Pengaruh Terapi Bermain: Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus dan Kognitif Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun. *Journal of nerscommunity*. Vol. 3(6).